

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) meningkatkan upaya untuk menghentikan *Cyberbullying* dan melaporkan bahwa sebagian besar remaja telah mengalami *Cyberbullying*. Dalam sebuah survei terhadap satu juta anak muda, UNICEF menemukan bahwa lebih dari 70 persen anak muda di seluruh dunia menjadi korban kekerasan online, *Cyberbullying*, dan pelecehan digital. Hal ini dilaporkan oleh badan PBB. UNICEF mewawancarai kaum muda berusia 15-24 tahun di lebih dari 160 negara. Survei tersebut menemukan bahwa tingkat pendapatan tidak menghalangi kaum muda untuk menggunakan Internet karena Internet telah menjadi andalan kaum muda. Setengah dari total populasi dunia, tanpa memandang usia sedang online yang meningkatkan risiko kekerasan online. Berdasarkan data *United Nations International Telecommunication Union* (ITU), 94 persen anak usia 15-24 tahun di negara maju selalu online di sosial media. (Afrida, 2019)

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) mendengar dari anak-anak dan remaja di seluruh dunia yang mengatakan internet telah menjadi guru kebaikan. *Cyberbullying* memicu trend global yang didorong oleh siswa. Angka yang dirilis oleh UNESCO mengatakan persentase anak-anak dan remaja yang terkena *Cyberbullying* berkisar antara 5 persen hingga 21 persen, dengan anak perempuan berisiko lebih besar daripada anak laki-laki. *Cyberbullying* dapat menyebabkan

kerusakan besar karena dapat dengan cepat menjangkau khalayak yang besar dan dapat tetap dapat diakses secara online tanpa batas waktu, hampir mengikuti korbannya secara online seumur hidup. Korban *Cyberbullying* lebih cenderung menggunakan obat-obatan dan alkohol, bolos sekolah, mendapat nilai buruk, dan mengalami harga diri yang rendah dan masalah kesehatan. Dalam situasi ekstrem, bahkan menyebabkan bunuh diri. (Afrida, 2019)

Statistik *Cyberbullying* dalam skala global menunjukkan bahwa pada Polandia memiliki bentuk paling serius. 9 dari 10 responden survei mengatakan mereka mengalami stres ringan hingga berat akibat *Cyberbullying*. Dalam beberapa kasus, pelecehan sangat buruk sehingga mempengaruhi reputasi pribadi dan bahkan profesional. Menurut survei terhadap 10.020 remaja Inggris antara usia 12 hingga 20 tahun, 42 persen dari mereka mengaku menjadi korban *Cyberbullying* di Instagram (Pratama, 2021) Hanya 35% siswa Inggris yang tidak pernah menjadi korban *Cyberbullying*, sementara 7% mengakui bahwa mereka sering memoderasi jenis perilaku ini (AFFHI, 2022)

Hampir setengah dari remaja AS yang mengalami *Cyberbullying* melakukannya dalam bentuk panggilan nama. Dalam 32% korban pengganggu menyebarkan desas-desus palsu tentang mereka. Seperempat kelompok usia menerima foto candid yang tidak pernah mereka minta, sementara 21% menerima pertanyaan memalukan tentang di mana mereka berada atau apa yang mereka lakukan. *Cyberbullying* di kalangan mahasiswa AS mengungkapkan bahwa 36,7% pernah mengalami pelecehan online setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka. 10,2% mengaku menindas orang lain Tidak mengherankan, wanita seringkali menjadi target pelecehan online yang disukai. Sebuah survei terhadap 5700+

responden mengungkapkan bahwa 1 dari 3 anak perempuan menjadi korban *Cyberbullying*. (AFFHI, 2022)

Di sisi lain, 1 dari 10 mengaku telah menindas orang lain secara online. 41% orang dewasa AS mengalami pelecehan online. 41% orang dewasa Amerika khawatir tentang *Cyberbullying*. 31% harus berurusan dengan suara yang menghina, sementara 26% melaporkan rasa malu yang parah. Pelecehan paling serius adalah pelecehan seksual (14%), ketertarikan seksual (11%), penguntitan (11%) dan pergantian seksual (11%). (AFFHI, 2022)

Indonesia merupakan negara dengan insiden bullying tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Angka kejadian bullying di Indonesia melampaui angka kejadian bullying di Amerika Serikat yang menempati urutan ketiga. Ironisnya, kasus bullying di Indonesia banyak terjadi di jejaring sosial. Sebagai negara terpadat keempat di dunia, Indonesia memiliki jumlah pengguna Facebook terbesar ketiga di dunia. Selain itu, Indonesia juga menyumbang 15 persen tweet harian untuk Twitter Bahkan, Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006, jumlah *Cyberbullying* yang terjadi di Indonesia mencapai 25 juta kasus, mulai dari kasus ringan hingga berat. (Sukaesih, 2021)

Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018 yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 49% pengguna internet pernah mengalami bullying dalam bentuk bullying atau perundungan di media sosial. Dari sisi penggunaan internet, 47,2% sudah mencapai 47,2%. Tanggapan pengguna internet terhadap anti-intimidasi bervariasi. 31,6% dari mereka yang diintimidasi mengizinkan tindakan

ini. Sedangkan netizen yang merespon dengan membalas sebanyak 7,9%. Ada juga pengguna yang menghapus mock hingga 5,2%. Sementara itu, hanya 3,6% pengguna internet yang melaporkan tindakan tersebut ke pihak berwenang. Survei APJI dilakukan pada 9-14 Maret 2019 bekerja sama dengan Polling Indonesia. Responden berjumlah 5.900 orang dari seluruh Indonesia dengan margin of error 1,28%. (handayani, 2019)

Data yang diperoleh UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 41 hingga 50 persen remaja Indonesia berusia 13-15 pernah mengalami tindakan *Cyberbullying*, beberapa di antaranya adalah doxing (memposting informasi pribadi orang lain), cyberstalking yang mengarah pada penguntit di dunia nyata), balas dendam pom (menyebarkan foto atau video untuk tujuan balas dendam disertai dengan tindakan intimidasi dan pemerasan) (Kumparan.com). Salah satu survei Kementerian Sosial tahun 2017 menemukan bahwa 84% anak usia 12-17 pernah mengalami kasus bullying dan sebagian besar kasus bullying yang ditemukan adalah *Cyberbullying* (detik.com). Selain itu, penelitian Dalgeish (2010) menunjukkan remaja yang melakukan *Cyberbullying* sebesar 50% usia 10-14 tahun, 42% usia 15-18 tahun, dan 8 % usia 19-25 tahun. Presentasi tertinggi menurut penelitian Papalia (2014) perilaku *Cyberbullying* dikalangan remaja terjadi pada usia 14 hingga 18 tahun. (Risyani, 2020)

Selain itu, hal ini juga lebih sering dilakukan oleh ponsel. Beberapa statistik menunjukkan bahwa sekitar 42% anak-anak pernah mengalami *Cyberbullying*, 35% anak-anak pernah mengalami *Cyberbullying*, 58% anak-anak mengaku pernah di-bully dan di-bully, dan 58% anak-anak mengaku belum memberi tahu orang tua mereka tentang *Cyberbullying* yang mereka alami (Sukaesih, 2021)

Berdasarkan survei Microsoft yang dilakukan pada periode Mei-April 2020, dengan benchmark “*Digital Civility Index*” atau “*Digital Civilization Index*” yang menunjukkan tingkat keberadaban pengguna internet di dunia digital. Hasilnya, netizen Indonesia menempati peringkat ke-29 atau terendah ketiga sebagai "netizen yang tidak sopan". Survei ini dilakukan di 32 negara dengan total 16.000 responden dengan 503 pengguna internet Indonesia. Faktor yang mempengaruhi rating ini adalah tindakan yang dilakukan saat menjelajah dunia maya dan media sosial. Kelompok usia milenial terbanyak adalah 54%, gen X 39%, gen Z 47%, boomer 18%. (profesi, 2021)

Untuk Indonesia, tindakan *Cyberbullying* yang paling umum disebarkan oleh pranks dan penipuan adalah 47%, ujaran kebencian 27% dan diskriminasi 13%. Tindakan ini diambil oleh 48% orang asing dan 24% mengambilnya dalam waktu seminggu. Berdasarkan kualifikasi usia, Milenial (1980-1995) menjadi target bullying yang paling sering terjadi di media sosial, mencapai 54%. Disusul Generasi Z (1997-2000) 47%, Generasi X (1965-1980) 39%, dan baby boomer (1946-1964) 18%. Untuk informasi dari luar, menurut laporan Polda Metro Jaya, setiap hari ada 25 kasus yang dilaporkan. Jumlah ini terus meningkat, karena meningkatnya jumlah pengguna internet dan penanganan kasus *Cyberbullying* yang tidak efektif. (profesi, 2021)

Survei yang dilakukan APJII mencatat bahwa wilayah Indonesia dengan pengguna internet terbanyak didominasi oleh pulau Jawa. Ada 35,1 juta pengguna internet di Jawa Barat, 26,5 juta pengguna internet di Jawa Tengah, 26,4 juta pengguna internet di Jawa Timur, 10 juta pengguna internet di wilayah Banten dan 8,9 juta pengguna internet di DKI Jakarta. Semakin banyak pengguna

internet, semakin banyak kasus *Cyberbullying*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianda Febrianti (2014) yang menemukan bahwa 46,6 dari 133 partisipan aktif menggunakan internet selama 43-63 jam per minggu. Penelitian tersebut kemudian menunjukkan bahwa sekitar 77 persen atau 103 partisipan terlibat dalam perilaku *Cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku dan hanya 23 persen atau 30 partisipan yang tidak melakukan perilaku *Cyberbullying* (Febrianti, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020) dapat diketahui bahwa *Cyberbullying* di wilayah Indonesia terdiri dari wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua. bila mengacu pada kategori skor: Sangat rendah (<41), rendah (41-<56), Cukup tinggi (56-<71) dan tinggi (71<86), Sangat tinggi ( $\geq 86-100$ ) yang tergolong cukup kategori tinggi dengan skor 69,64%. Bentuk *Cyberbullying* yang sering terjadi di Medan dengan skor 61,98%, Papua dengan skor 62,89%, Makassar dengan skor 65,29% dan Aceh dengan skor 67,60% berada pada kategori cukup tinggi. Daerah dengan *Cyberbullying* dalam kategori tinggi adalah DKI Jakarta dengan skor 82,15% dan Yogyakarta dengan skor 75,87%. (Efianingrum Ariefa, 2020)

Data tersebut menjelaskan bahwa bentuk *Cyberbullying* di beberapa kota mulai terjadi. Seiring dengan semakin seringnya penggunaan gadget, media sosial juga digunakan sebagai wahana baru untuk melakukan bullying. Meskipun *Cyberbullying* kurang umum dibandingkan bullying tradisional (Yang et al., 2014), di era digital ini, prevalensi bullying media sosial harus diperhatikan. Di

era digital, bukan berarti bullying mengalami penurunan, tetapi mengalami pergeseran ruang. (Efianingrum Ariefa, 2020)

Dari waktu ke waktu, *Cyberbullying* digunakan sebagai alasan untuk melecehkan, menyakiti, mengalahkan, atau mempermalukan orang lain yang hidup di dunia maya. Dunia maya memberikan kenyamanan tersendiri dengan membekali pemain dengan privasi dan fasilitas yang tersedia di media sosial, game multiplayer online, webcam, video chat, dan ponsel. Bentuk *Cyberbullying* yang terjadi di dunia maya memiliki “pemain” yang jauh lebih luas yang dapat mencakup semua lapisan masyarakat, mulai dari siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah, mahasiswa, bahkan beberapa pekerja. (Sukaesih, 2021)

*Cyberbullying* merupakan fenomena baru dalam teknologi komunikasi. Ini didefinisikan sebagai tindakan menyakiti yang berulang melalui penggunaan komputer, telepon dan perangkat elektronik lainnya oleh seseorang atau sekelompok orang di mana semua korban tidak dapat merasakan persendiannya. Tujuannya untuk mempermalukan, menertawakan, mempermalukan, mengolok-olok, mengancam, mengintimidasi dalam rangka menegaskan kekuasaan dan kontrol atas korban tersebut. “Di mana posisi intimidasi selalu dalayatan dengan penyalahgunaan saksaat atau pudangan. Bullying tidak pernah mengarah pada konflik pribadi.” (Sukaesih, 2021)

*Cyberbullying* yang berkepanjangan dapat mematikan rasa percaya diri siswa, membuat remaja merasa murung, cemas, selalu bersalah atau frustrasi karena mereka tidak dapat mengelola lingkungan internal mereka sendiri yang memengaruhi mereka. Bahkan ada pelaku *Cyberbullying* yang

mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya karena mereka adalah remaja korban *Cyberbullying* yang mengalami stres yang dapat berujung pada masalah serius seperti mencontek, kabur dari rumah, bahkan minum-minuman keras atau penggunaan narkoba. (Sukaesih, 2021)

Stress bisa menjadi salah satu efek dari *Cyberbullying*. Penelitian yang diterbitkan oleh Verywell Family menemukan bahwa 32% remaja yang menjadi sasaran bullying dilaporkan memiliki setidaknya satu gejala stres. Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan hidup (Vincent Cornelli, dalam (Jenita, 2017) Menurut Charles D. Spielberger, stres merupakan tuntutan eksternal yang mempengaruhi seseorang, misalnya suatu objek dalam lingkungan atau stimulus yang secara objektif berbahaya Stres juga dapat diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita, 2017)

Gangguan kecemasan bisa berdampak dari kejadian *Cyberbullying*. Perubahan kesehatan mental remaja dan praremaja dapat terjadi pada remaja yang menjadi korban, pelaku dan korban sekaligus pelaku. Penelitian oleh Khoirunnisa, dkk. korban bullying bahwa sebanyak (61%) korban bullying mengalami gangguan kecemasan. (Andini, 2021)

*Cyberbullying* yang dialami oleh siswa juga dapat menyebabkan korban yang bersangkutan mengalami depresi. Depresi merupakan dampak terparah dari *Cyberbullying*. Kondisi ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan Roland dalam Campbell (2005) akibat dari bullying tersebut adalah meningkatnya angka depresi, ansietas, dan gejala psikosomatis bagi korban. Jika kondisi ini tidak

segera mendapatkan penanganan tentu sangat berbahaya pada perkembangan jiwa saat ini, dimana prestasi dalam perkuliahan akan menurun, menjadi seseorang yang anti sosial bahkan bisa terjerumus pada penggunaan narkoba (Aini, 2019)

Dampak yang dirasakan oleh siswa yang pernah mengalami *Cyberbullying* adalah Stress, kecemasan dan Depresi , kemudian muncul rasa takut dan malu akibat pelaku ke korban berupa *Cyberbullying* di ranah publik media sosial, sedangkan oleh siswa yang pernah mengalami sebagai pelaku *Cyberbullying* ada rasa puas dan lega. tetapi yang ada juga yang memiliki perasaan penyesalan. Sedangkan untuk dampak pada seseorang yang berstatus sebagai pelaku dan korban hampir sama dengan dampak yang diterima oleh pelaku maupun korban murni, seperti pelaku merasa puas atas perilaku yang ia lakukan kepada korban dikarenakan adanya motif balas dendam, karena sebelumnya pelaku juga sudah pernah menerima bentuk *Cyberbullying*. Dampak paling parah dari *Cyberbullying* adalah depresi jika hal ini tidak segera mendapatkan penanganan tentu sangat berbahaya pada perkembangan jiwa mahasiswa tersebut, dimana prestasi dalam perkuliahan akan menurun, menjadi seseorang yang anti sosial bahkan bisa terjerumus pada penggunaan narkoba dan bunuh diri. (Andini, 2021)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hanika, 2021) terdapat 25 kasus *Cyberbullying* dilaporkan setiap hari oleh remaja sebagai pengguna internet aktif dan jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun. Selain disebabkan oleh tingginya penggunaan internet, rendahnya tingkat literasi media digital juga menjadi faktor penyebab meningkatnya *Cyberbullying* di kalangan remaja khususnya pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25,9 % remaja menjadi korban *Cyberbullying* dan 13 persen responden menjadi pelaku *Cyberbullying*.

Kasus yang sangat memprihatinkan terjadi di Indonesia pada tahun 2018 ketika Bowo Appenliebe yang sebenarnya masih tergolong remaja mendapatkan perlakuan cyberbullying di media sosial Instagram nya. Kasus ini berawal ketika Bowo Appenliebe menjadi terkenal dan populer melalui konten videonya dari aplikasi Tik-Tok yang kemudian diunggah di media sosial Instagram. Dari kepopulerannya, Bowo mengadakan pertemuan dengan para fansnya, namun justru dari sini Bowo mendapatkan hujatan dan makian. Banyak fans yang merasa dirugikan akibat penampilan bowo yang tidak sama dengan video yang diunggahnya dalam akun Instagram. (Setiawan, 2018)

Selanjutnya berdasarkan survei yang dilakukan oleh Fatria (2018) tentang *Cyberbullying* di antara 150 mahasiswa di berbagai fakultas Universitas Pancasila, ditemukan bahwa 66% mahasiswa adalah pelaku *Cyberbullying* dan hingga 37% pernah menjadi korban *Cyberbullying*. Salah satu bentuk perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa adalah dengan sengaja menyebarkan gosip atau isu tentang temannya di media sosial. Selain itu, bentuk *Cyberbullying* yang dialami oleh remaja korban adalah dengan sengaja menyebarkan foto atau video buruk korban kepada orang lain. Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa *Cyberbullying* telah terjadi di kalangan mahasiswa Universitas. Studi-studi tersebut menjelaskan bahwa setidaknya beberapa mahasiswa pernah terlibat dalam *Cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Menurut hasil wawancara kepada 10 Siswa kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat, sebanyak 5 orang (50%) menunjukkan adanya gejala- gejala *Cyberbullying*, mereka mengatakan bahwa pernah dikirim komentar yang menghina secara online di sosial media, teman nya memposting

foto candid tanpa sepengetahuan, membicarakan keburukan seseorang di laman grup whatsapp, dan teman nya menyebar gosip tentang dia di media sosial whatsapp. Tentu nya kejadian *Cyberbullying* itu dapat mengganggu kondisi psikis siswa tersebut, 3 dari 5 orang yang mengalami kejadian *Cyberbullying* menunjukkan salah satu tanda dari stress, kecemasan ,dan depresi yaitu siswa merasa menjadi mudah marah karena hal-hal kecil, juga merasa mudah panik, merasa bahwa diri saya tidak layak, dan insecure.

Upaya peran yang bertugas dalam pencegahan mengatasi *Cyberbullying* adalah peran keperawatan. Perawat berperan sebagai educator yaitu perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa mengenai *Cyberbullying* seperti pencegahan, dampak, dan bentuk-bentuk *Cyberbullying* selain itu, perawat juga dapat memberikan program penyuluhan terkait manajemen marah, dan bagaimana menunjukkan koping yang baik terhadap suatu masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada Hubungan Tingkat Stress, kecemasan, dan depresi terhadap kejadian *Cyberbullying* pada Siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat merumuskan “apakah ada Hubungan Tingkat Stress, Kecemasan, dan Depresi Terhadap Kejadian *Cyberbullying* pada pada Siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat “

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum .

Untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat Stress, Kecemasan, dan Depresi Terhadap Kejadian *Cyberbullying* pada Siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat

#### 1.3.2 Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi Tingkat Stress, Kecemasan, dan Depresi pada Siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat
- b. Mengidentifikasi kejadian *Cyberbullying* pada Siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah.pengertahuan siswa mengenai Tingkat Stress, Kecemasan, dan Depresi Terhadap Kejadian *Cyberbullying*

#### 1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk sekolah, dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang ingin meneliti hal yang sama serta penjelasan teoritisnya.

#### 1.4.3 Bagi Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai kajian Tingkat Stress, Kecemasan, dan Depresi Terhadap Kejadian *Cyberbullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah Paburan, serta dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.